

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH
ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI DAN SYAIKH
NAWAWI AL BANTANI**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**MANSUR YATIM
NPM. 1986108020**



**PROGRAM MEGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2023 M/ 1444 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF SYAIKH
ABDULLAH BIN HUSAIN BA'ALAWI DAN SYAIKH
NAWAWI AL BANTANI**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**MANSUR YATIM
NPM. 1986108020**



TIM PEMBIMBING

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I**

**PROGRAM MEGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2023 M/ 1444 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp, (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh
Abdulloh Bin Husain Ba'alawi dan Syaikh Nawawi
Al-Bantani"

Nama Mahasiswa : Mansur Yatim

NPM : 1986108020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002


Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp. (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdulloh Bin Husain Ba’alawi dan Syaikh Nawawi Al-Bantani” ditulis oleh Mansur Yatim, Nomor Pokok Mahasiswa 1986108020 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa Tanggal 13 Juni 2023, pukul 09:30 s/d 11:00 WIB, pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si



Penguji I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.



Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag



Penguji III : Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I



Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd



Bandar Lampung, 13 Juni 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

198608012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mansur Yatim
NPM : 1986108020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah Bin Husain Ba’alawi Dan Syaikh Nawawi Al-Bantani*” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023

Yang Menyatakan,



MANSUR YATIM

NPM: 1986108020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Kitab Sulam Taufiq dan Kitab Nasoihul ‘Ibad. Kitab Sulam Taufiq dan Kitab Nasoihul ‘Ibad adalah dua karya penting dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan analisis teks. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis isi kedua kitab tersebut untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kitab tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan meliputi kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kerendahan hati, rasa syukur, toleransi, dan pengampunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Sulam Taufiq dan Kitab Nasoihul ‘Ibad sama-sama menekankan tentang pentingnya mengembangkan sifat-sifat mulia seperti keadilan, kejujuran, kedermawanan dan keberanian. Dalam perspektif Kitab Sulam Taufiq dan Kitab Nasoihul ‘Ibad menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga tentang menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dari perspektif kitab-kitab klasik Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program pendidikan akhlak yang berfokus pada pengajaran dan pembentukan karakter yang baik pada individu.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Sulam Taufiq, Kitab Nasoihul ‘Ibad, Nilai-nilai

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of moral education from the perspective of the books *Sulam Taufiq* and *Nasoihul ‘Ibad*. *Sulam Taufiq* and *Nasoihul ‘Ibad* are two significant works in the Islamic scholarly tradition that discuss moral education.

The research methodology employed in this study involves literature review and textual analysis. Through this approach, the researcher gathers and analyzes the content of both books to identify the moral education values they contain. The results of this study indicate that both books underscore the importance of moral education in daily life. The identified values of moral education encompass honesty, patience, compassion, humility, gratitude, tolerance, and forgiveness.

The findings of this research demonstrate that *Sulam Taufiq* and *Nasoihul ‘Ibad* both emphasize the significance of cultivating noble qualities such as justice, honesty, generosity, and courage. From the perspective of these books, moral education is not only about imparting moral values but also about internalizing and applying these values in everyday life. This research contributes significantly to understanding the values of moral education from the perspective of classic Islamic texts. The outcomes of this study can serve as a foundation for the development of moral education programs that focus on teaching and nurturing positive character traits in individuals.

Keywords: Moral Education, *Sulam Taufiq*, *Nasoihul ‘Ibad*, Values

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل قيم التربية الأخلاقية من منظور كتاب "سُلم توفيق" وكتاب "نصائح العباد". كتاب "سُلم توفيق" وكتاب "نصائح العباد" هما عملان مهمان في التقليد العلمي الإسلامي الذي يتناولان التربية الأخلاقية.

المنهجية البحثية المستخدمة في هذه الدراسة تتضمن مراجعة الأدب وتحليل النصوص. من خلال هذا النهج، يقوم الباحث بجمع وتحليل محتوى الكتابين لتحديد قيم التربية الأخلاقية التي تحتويها. تُظهر نتائج هذه الدراسة أن الكتابين يؤكدان أهمية التربية الأخلاقية في الحياة اليومية. تشمل القيم المتعلقة بالتربية الأخلاقية التي تم العثور عليها الصدق، والصبر، والرحمة، والتواضع، والامتنان، والتسامح، والمغفرة.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن كتاب "سُلم توفيق" وكتاب "نصائح العباد" يؤكدان على أهمية تنمية الصفات النبيلة مثل العدالة، والصدق، والسخاء، والشجاعة. من وجهة نظر كتاب "سُلم توفيق" وكتاب "نصائح العباد"، تعتبر التربية الأخلاقية ليست فقط تعليم القيم الأخلاقية ولكن أيضاً تداخلها وتطبيقها في الحياة اليومية. يساهم هذا البحث بشكل كبير في فهم قيم التربية الأخلاقية من منظور النصوص الإسلامية الكلاسيكية. يمكن استخدام نتائج هذه الدراسة كأساس لتطوير برامج التربية الأخلاقية التي تركز على تعليم وتنمية سمات الشخصية الإيجابية في الأفراد.

الكلمات الرئيسية: التربية الأخلاقية، سُلم توفيق، نصائح العباد، القيم

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Aspostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addadah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	d'ammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya'mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Ai-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat.

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Ahlak yang baik adalah kawan terbaik bagi pemiliknya di dunia dan akhirat”

(Syaiikh Nawawi bin Umar al-Jawi)¹

¹ *Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, Naṣōihul 'Ibād*, ter. Team Pustaka Mampir, (Jakarta: Pustaka Mampir, 20017), h. 240.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji syukur atas Dzat, dengan mengucap rasa syukur yang tidak ada hentinya Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta yang selalu mensupport dan mendukung perjalanan proses pendidikan saya, sampai dengan saat ini yaitu:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta yang kini telah tiada (Semga Allah Swt merahmatinya Amin), terimakasih atas setiap tetes keringat yang tumpah demi anak-anaknya, yang banyak mengajarkanku akan sebuah perjuangan bahwa di dunia ini tidak terlepas kita menjadi apa, namun berguna bagi siapa. Ayahku Sudarmo dan Ibuku Komsiyah yang selalu menjadi contoh dan dasar dari setiap kekuatan yang aku miliki di dunia ini, serta kesabaran mendidikku sehingga aku mampu melangkah dan menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang awalnya dengan problem yang menurutku tidak mudah untuk memutuskan. Terima kasih telah mendo'akan dan senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dorongan serta motivasi dalam hidupku. Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan untuk Ayahku dan Ibuku yang telah melakukan banyak hal mulai dari pengorbanan waktu, tenaga, materi serta do'a yang tak pernah putus dalam setiap sujud yang selalu dipanjatkan, dalam setiap waktu untukku dan keluarga.
2. Untuk Ayah mertua sekaligus guruku KH.Muhammad Jamaluddin Al-Buthomi (Pendiri dan Pengasuh PON-PES Roudlotussholihin Purwosari), atas bimbingan dan pengajaran yang luar biasa dilakukannya, sehingga membuatku juga tetap selalu hormat kepadanya.
3. Istriku tercinta Kholisoh, M.Pd yang selalu mendampingiku dalam suka maupun duka, dan anak-anakku yang terkasih Naadhira Chanin Dhiya', Muhammad Sulthan Arsyah yang menjadi penyemangtku dalam meniti kehidupan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Swt., rasa syukur pantas diungkapkan kepada-Nya, Dia yang mengajari manusia melalui *qalam*-Nya, sehingga Penulis mampu mempersembahkan karya yang sangat sederhana ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Syafa'atnya selalu kita harapkan di hari yang tidak diragukan kedatangannya. Amîn...

Tesis ini berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi Dan Syaikh Nawawi Al-Bantani*". Merupakan karya ilmiah Penulis yang disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Karya yang amat sederhana ini tidak mungkin hadir didepan kita tanpa adanya do'a, dukungan, bimbingan, arahan, koreksi, sumbangan pemikiran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah Penulis mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag.,Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, SE., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
4. Ibu Farida Rahmawati, S.Ag., M. Kom. I selaku Kasubag Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. Ibu Meisuri, S.Pd, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag dan Bapak Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II Tesis ini, yang telah banyak meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian Tesis ini.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu-persatu. *Jazâkumullâh khaira jazâ ...*’

Penulis menyadari, Tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, disamping karena pekerjaan yang harus dihadapi, tentunya kelemahan Penulis menjadi alasan utama atas segala kesalahan dan kekurangan Tesis ini. Semoga karya ini ada manfaatnya untuk kemajuan pendidikan dan peradaban Islam yang semakin di uji kemapanannya. Penulis yakin, ajaran Islam adalah solusi bagi segala persoalan yang dihadapi manusia.

Akhirnya kepada Allah Swt.,hamba memohon ampun, kepada semua pihak Penulis memohon maaf atas segala salah dan kekhilafan. Semoga Allah Swt. tetap memberikan petunjuk dan hidayah-Nya kepada kita semua. Âmîn...

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 13 Juni 2023
Penulis,

MANSUR YATIM
NPM. 1986108020

اللهم صل على محمد
مرآة صمد النبي
منصور
في منصف
شرح مسلم النوفلي
الجنة كاتبة
الى محبة الله على التحقير
للعالم الفاضل والورع الكامل الشيخ محمد نوري
نفع الله به آمين
مختصر
(ربها شاذ من الترتيب)
والملازمة الشيخ عبد الله بن الحسين طاهر بن محمد بن هاشم باطوي
(رحم الله آمين)
المستحق: منصور

EDISI REVISI

* مُصَحَّحٌ *

يطلب من المعهد الإسلامي السلفي
"هداية الطالب لفظاً وسمناً كدبري"
حقوق الطبع محفوظة

شرح
نصائح العبد
يطلب
من المعهد الإسلامي السلفي
حقوق الطبع والبيع محفوظة

S. TAUFIQ

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nasab Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi	76
Tabel 4.2 Nama kitab karangan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi	78
Tabel 4.3 Isi Pembahasan Kitab Sulam Taufiq	81
Tabel 4.4 Tiga Pokok Pembahasan Kitab Sulam Taufiq.....	82
Tabel 4.5 Nasab Imam Nawawi Al-Bantani.....	84
Tabel 4.6 Nama-nama Murid Syaikh Nawawi di Indonesia	88
Tabel 4.7 Nama-nama Murid Syaikh Nawawi di Luar Negri	88
Tabel 4.8 Beberapa Karangan Syaikh Nawawi.....	89
Tabel 4.9 Temuan Penelitian	94

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv i
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus dan Subfokus	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Nilai-nilai Akhlak.....	11
1. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak	14
2. Tujuan dan fungsi Akhlak	17
3. Ciri-ciri Pendidikan Akhlak.....	18
4. Dasar dan Sumber Akhlak.....	23
5. Ruang Lingkup Akhlak	26
6. Metode Akhlak	30
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi	33
1. Kitab Sulam Taufiq	33
a. Sejarah Penulisan Kitab	33
b. Karakteristik Kitab Sulam Taufiq.....	34
2. Biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi	38
a. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi	39
b. Karya-Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.....	40
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Nawawi Al Bantani	41
1. Kitab Nasoihul 'Ibad	41
2. Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani	42
a. Pendidikan Syaikh Nawawi Al Bantani	46
b. Karya-karya Syaikh Nawawi	49
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	51
E. Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Waktu Penelitian	57
B. Pendekatan Penelitian	59
C. Data dan Sumber Data	62

D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	66
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Temuan Penelitian.....	74
1. Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi Dalam Kitab Sulam Taufiq	74
a. Riwayat Hidup	74
b. Riwayat Pendidikan	77
c. Karya-karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.....	77
d. Identitas Kitab Sulam Taufiq	77
2. Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nasoihul 'Ibad	83
a. Riwayat Hidup	83
b. Riwayat Pendidikan	85
c. Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani	89
d. Identitas Kitan Nasoihul 'Ibad.....	90
B. Pembahasan Temuan Penelitian	95
1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syaikh Abdullah bin Huasain Ba'alawi dalam Kitab Sulam Taufiq.....	95
a. Akhlak terpuji	96
b. Akhlak tercela	121
2. Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam perspektif Syaikh Nawawi al- Bantani dalam kitab kitab Nasoihul 'Ibad	138
a. Akhlak Kepada Allah Swt	139
b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....	159
c. Akhlak Terhadap Orang Lain	172
C. Temuan Novelty.....	183
a. Persamaan Novelty	183
b. Perbedaan Novelty	184
BAB V PENUTUP.....	186
A. Simpulan	186
B. Rekomendasi	188

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengesahan Seminar Proposal dan Tertutup

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Proposal, Tertutup, Terbuka

Lampiran 3 Surat Turnitin Prodi

Lampiran 4 Surat Turnitin Perpustakaan Pusat

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dalam menciptakan kepribadian nilai kepada manusia dari situasi yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik melalui proses pelatihan, pengajaran dan perbuatan mendidik. Bukan hanya itu, dalam membekali manusia menuju peradaban yang lebih baik salah satunya dilandaskan dengan akhlak yang mulia. Karena kualitas pribadi seseorang dapat dinilai dari kepribadian akhlaknya.²

Akhlak bagi manusia tidak hanya memiliki signifikansi dalam mengelola interaksi antar manusia, tetapi juga dalam mengurus diri sendiri dan relasinya dengan pencipta. Pembentukan akhlak membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan, mengingat akhlak tidak dapat terbentuk melalui faktor keturunan atau proses spontan.³

Akhlak adalah perilaku amal yang menggambarkan kualitas baik atau buruk seseorang dan menjadi indikator karakteristiknya. Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta (Vertikal) dan hubungannya dengan sesama manusia (Horizontal).⁴

² Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), h. 14.

³ Halim Setiawan, *Wanita, Akhlak dan Hijab*, (Suka Bumi: Jejak, 2019), h. 74.

⁴ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, (Jurnal Pesona Dasar, 2015), Vol. 1, No. 4, h. 73.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yang berkaitan tentang pendidikan akhlak terdapat dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sungguh (Engkau Muhammad), kamu benar-benar memiliki sifat budi pekerti yang luhur”.(Q.S. Al-Qalam: 4)⁵

Perilaku yang dilakukan berulang-ulang disebut sebagai akhlak, yang dipengaruhi oleh keinginan pribadi seseorang, bukan karena desakan atau paksaan maupun ajakan dari orang lain. Dampaknya, hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat terhadap dirinya. Akhlak juga akan berperan sebagai penggerak bagi pemiliknya agar jangan melanggar larangan. Dengan demikian, akhlak menjadi dasar yang kokoh bagi individu. Jika dasar di dalam dirinya tidak kuat, individu tersebut berisiko melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan nilai pentingnya akhlak dalam setiap individu.⁶

Untuk membangun karakter yang terpuji dalam diri seseorang, penting untuk memberikan bimbingan yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Pendidikan ini dianggap sebagai bentuk pelatihan akhlak yang memberikan dasar bagi seseorang dalam membuat pilihan positif atau negatif, serta mengambil tindakan yang bermanfaat untuk kelangsungan hidupnya.⁷

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an, dimana sebagai berikut:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ^ط

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,” (QS Al-Ankabut: 46).

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYIGMA, 2009), h. 564.

⁶ Ahmad Sahnun, *Konsep Akhlak Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal, Vol. 2, h. 101.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 45.

Pendidikan akhlak merujuk pada upaya untuk menanamkan kebiasaan baik kepada seseorang supaya mereka memiliki karakter yang positif, yang pada gilirannya menjadi bagian yang selalu melekat dan konsisten dalam diri mereka.

Selain melalui pendidikan formal, pembentukan karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik melalui perilaku, ucapan, dan tindakan yang positif.

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina),*” (HR Bukhari, Muslim)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata :

*“Penting untuk memberikan perhatian pada akhlak anak, karena pertumbuhan mereka sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang diajarkan dan diterapkan oleh orang tua sejak usia dini”.*⁸

Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak usia dini dengan latihan pembiasaan. Anak pada usia dini lebih gampang untuk dipengaruhi ke arah hal-hal positif, termasuk melatih dalam beramal kepada Allah Swt. Akhlak yang baik juga berkontribusi pada kesucian hati dan pikiran individu, memungkinkan mereka untuk selalu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Hadis.⁹

⁸ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Madarrisa, 2017), Vol. 06, No. 12, h. 57.

⁹ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggungjawab Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 18.

Banyak teori dan penjelasan yang telah disampaikan mengenai perbaikan dan pembentukan akhlak. Namun, dalam kenyataannya, teori-teori ini sulit untuk diimplementasikan dan sangat sulit tertanam didalam jiwa seseorang. Terlebih lagi, arus globalisasi sekarang yang telah mendominasi kehidupan manusia.

Hadits menjelaskan bahwa mengenai akhlak juga ada pada setiap agama, dimana sebagai berikut:

قال رسول الله ﷺ: "إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"

Artinya: *Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah Saw bersabda : "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu," (HR Ibnu Majah).*

Teknologi dapat memberikan pengaruh positif yang besar bagi mereka yang menggunakannya dengan bijaksana. Namun, jika teknologi tidak di manfaatkan dengan baik, maka dapat membawa dampak negatif. Oleh karena itu, pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak di segala tempat dan situasi, terlebih nilai-nilai ini sangat dibutuhkan sekali dalam dunia pendidikan, karena disanalah karakter seseorang akan terbentuk.

Imam Syafi'i juga menyatakan,

"Apabila seseorang kehilangan akhlak dan ilmu, maka hidupnya menjadi tidak bermakna di dunia ini."¹⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan akhlak sangat penting dalam segala situasi. Runtuhnya moral dan akhlak generasi muda saat ini terlihat dari kurangnya penghargaan terhadap guru atau pengajar, perilaku durhaka terhadap orang tua, serta minesnya saling menghargai dalam

¹⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 18.

menghadapi segala perbedaan. Semua tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan dianggap tercela.

Latar belakang masalah nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dari konteks kehidupan manusia yang kompleks dan tantangan moral yang dihadapi dalam masyarakat modern.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi latar belakang masalah nilai-nilai pendidikan akhlak:

1. Krisis Moral

Masyarakat modern seringkali menghadapi krisis moral yang ditandai dengan penurunan nilai-nilai tradisional yang menghargai kejujuran, integritas, keadilan, dan kasih sayang. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah memunculkan tantangan baru dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik.

2. Konsumerisme dan Materialisme

Budaya konsumerisme dan materialisme yang berkembang pesat telah mengarah pada orientasi yang berpusat pada kepentingan pribadi, kekayaan materi, dan kesenangan instan. Hal ini sering kali berdampak negatif pada nilai-nilai etika seperti rendah hati, kesederhanaan, dan rasa empati terhadap orang lain.

3. Krisis Etika dalam Pendidikan

Pendidikan saat ini sering kali terfokus pada aspek akademik dan prestasi semata, sementara nilai-nilai moral dan etika sering diabaikan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan dapat

menyebabkan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral pada generasi muda.

4. Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi dan media sosial telah memberikan akses yang luas kepada informasi dan komunikasi, tetapi juga telah mempercepat penyebaran perilaku yang tidak bermoral dan tidak etis. Konten yang tidak pantas, kebencian online, dan perilaku cyberbullying semakin mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat.

5. Krisis Kekeluargaan

Perubahan dalam struktur keluarga dan dinamika sosial telah menghadirkan tantangan baru dalam pengajaran nilai-nilai akhlak di dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat latar belakang ini, penting untuk menyadari bahwa pendidikan akhlak yang kokoh dan kuat sangat penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan harmonis. Pendidikan akhlak dapat membantu membentuk perilaku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan, dan mengatasi tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat dasar yang mendasari penulis dalam menyusun tesis ini, yaitu pandangan penulis mengenai penurunan nilai-nilai akhlak yang mulia. Contohnya terlihat pada siswa yang menggunakan bahasa yang tidak pantas, mencela teman sebaya, tidak menyapa guru saat bertemu, berbicara secara tidak sopan dengan guru tanpa memperhatikan etika berbicara, serta tren prank

masa kini di mana beberapa siswa bahkan melakukan penghinaan dan intimidasi terhadap guru mereka. Jika masalah ini dibiarkan tanpa tindakan, maka nilai-nilai pendidikan akhlak dan moral anak bangsa akan terus terkikis, terlebih di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi dasar dalam membentuk dan memperbaiki akhlak siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk melakukan sebuah penelitian serta menanalisis kitab tersebut dengan sebuah judul, ***“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi dan Syaikh Nawawi al-Bantani”***.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi *Fokus* pada penelitian ini adalah *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi dan Syaikh Nawawi al-Bantani*.

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka sub fokus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi dalam kitab *Sulam Taufiq*?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab *kitab Nasoiḥul ‘Ibad*?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan objek penelitian diatas maka, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam *kitab Sulam Taufiq*

karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan kitab Nasoiḥul 'Ibad karya Syaikh Nawawi al Bantani ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memahami fenomena tertentu dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti.

Adapun Tujuan penelitian untuk Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab “*Sullam Taufiq dan Nashoikhul 'Ibad*” bisa mencakup:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut
2. Menganalisis pendekatan dan metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam kitab
3. Menjelaskan relevansi dan aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks kehidupan modern

Adapun ketertarikan penulis terkait dengan tujuan spesifik, yaitu menganalisis dan menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab “*Sullam Taufiq*” karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan kitab “*Nashoikhul 'Ibad*” karya Imam Nawawi al-Bantani.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai tesis dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan Syaikh Nawawi Al Bantani* memiliki implikasi yang luas dan berdampak positif pada pendidikan, karakter individu, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dapat menjadi landasan yang kuat untuk mencapai kebaikan dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, penulis mempersempit manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Analisis ini diharapkan membantu para peneliti dalam meningkatkan pengetahuan, terutama dalam hal membentuk dan memperbaiki perilaku berdasarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab "*Sullam Taufiq*" dan kitab "*Nashoikhul 'Ibad*". Selain itu, harapannya adalah hasil dan ide-ide yang muncul dari analisis ini juga dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pada dasarnya memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan yang berguna, terutama dalam mengaplikasikan pemahaman para peneliti mengenai pendidikan akhlak yang esensial.
- b) Bagi para guru, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan diajarkan kepada siswa.
- c) Bagi para pembaca, penelitian ini disusun dengan tujuan memberikan manfaat kepada mereka secara umum. Penulis berharap bahwa melalui penelitian ini, pembaca akan dilatih untuk menerapkan akhlak yang mulia berdasarkan kitab "*Sullam Taufiq*" dan kitab "*Nashoikhul 'Ibad*" sebagai referensi yang dapat dijadikan acuan.

Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab-kitab tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan dan filsafat moral. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran moral tradisional, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Secara keseluruhan, manfaat praktis dan teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pendidikan akhlak dan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat pembentukan karakter dan moralitas yang baik dalam dunia pendidikan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi manusia.¹¹ Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹² Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.¹³

Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.¹⁴ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai ideal.

Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedangkan nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya. Dari pengertian diatas, nilai merupakan suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih dari pada suatu ide atau pemikiran dengan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat untuk menuju kebaikan

¹¹ Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 690.

¹² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 339.

¹³ Soergarda Poerbakawatja, *Ensklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Gung, 1982), h. 257.

¹⁴ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedia Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 894.

manusia. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluhuran spiritual keagamaan, percaya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlihatkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁵

Secara terminologi Pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.¹⁶ Melalui proses yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu menggali semua potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju kesempurnaan hidup. Tanpa adanya keterikatan ketiga unsur tersebut akan terasa sulit dan jauh dari kesempurnaan hidup yang diharapkan seseorang. Dapat dipahami bahwa esensi dari sebuah pendidikan adalah proses bertahap yang dimulai dari perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan.¹⁷

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak disini tentunya pergaulan yang didalamnya terdapat sifat pendidikan.

Menurut Musthofa Ghulayaini: “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan

¹⁵ *Himpunan Perundang-undangan RI Tentang SISDIKNAS UU RI No 20 Tahun 2003*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 2.

¹⁶ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), h.15

¹⁷ Ngalm Purwoto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.11.

nasihat, sehingga memiliki potensi kejiwaan, kemudian berubah pada perbuatan yang utama dan baik, serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air”.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk merubah sikap kearah kedewasaan seseorang melalui pengajaran menuju kesempurnaan terhadap potensi manusia.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab اخلاق yang merupakan bentuk jamak dari خلق yang berarti tabiat, budi pekerti.¹⁹

Sedangkan akhlak menurut istilah menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Ghozali: akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁰
- 2) Prof. Dr. Amin mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kebiasaan kehendak, maksudnya semua kehendak bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.²¹
- 3) Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong suatu perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila pertimbangan sesuai dengan akal

¹⁸ Syaikh Musthofa Ghulayaini, *Idzah An-Nasyi'in*, (Beirut: AL Ashriyah, 2011), h. 185.

¹⁹ A.W. Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. XIV, h. 364.

²⁰ Al Ghozali, *Ihya 'Ulumuddin Juz 3*, (Semarang: Thoaha Putra, 1982), h. 53.

²¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

²² Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

dan syari'at, disebut dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah), sedangkan perbuatan yang timbul tidak sesuai dengan akal dan syari'at, maka disebut dengan akhlak tercela (akhlak madzmumah).

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan diatas mengenai definisi dari pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang kearah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan.

Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berfikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

1. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maaupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Sebab jatuh bangunnya, jaya dan hancurnya, sejahtera suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk maka kehidupannya tidak akan tentram.

- 1) Rosulullah Saw mengingatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah islam.
- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok islam.
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan seseorang nanti pada hari kiamat.
- 4) Rosulullah Saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah Swt.
- 6) Nabi Muhammad Saw selalu berdoa agar Allah Swt selalu memperbaiki akhlak beliau.

Kedudukan dan keistimewaan akhlak merujuk pada pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan manusia. Akhlak merujuk pada perilaku, sikap, dan karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik. Dalam banyak tradisi agama dan filsafat, akhlak dianggap sebagai aspek sentral dalam pengembangan individu dan masyarakat yang beradab.

a. Kedudukan Akhlak:

- 1) Fondasi Masyarakat yang Baik: Akhlak yang baik merupakan fondasi dari masyarakat yang harmonis dan beradab. Ketika individu-individu memiliki akhlak yang baik, mereka cenderung bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini membentuk hubungan sosial yang kuat dan menjaga ketertiban masyarakat.
- 2) Pembentukan Karakter yang Baik: Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Dengan mengembangkan akhlak

yang baik, seseorang belajar untuk menjadi pribadi yang jujur, sabar, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Ini membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan menjaga integritas mereka dalam mengambil keputusan.

- 3) Pengembangan Hubungan yang Baik: Akhlak yang baik membantu dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sikap yang penuh kasih, pengertian, dan empati memungkinkan individu untuk memahami dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan membantu dalam memecahkan konflik dengan cara yang konstruktif.

b. Keistimewaan Akhlak:

- 1) Peningkatan Kualitas Diri: Akhlak yang baik membawa manfaat pribadi bagi individu tersebut. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang merasakan kedamaian dalam dirinya sendiri, meningkatkan kepercayaan diri, dan merasa puas dengan sikap dan tindakan yang tepat. Ini memberikan rasa kebahagiaan dan kepuasan yang mendalam dalam hidup.
- 2) Pengaruh Positif pada Orang Lain: Akhlak yang baik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain secara positif. Ketika seseorang menunjukkan sikap yang baik, orang lain cenderung terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti contoh tersebut. Dengan berperilaku dengan integritas, seseorang dapat menjadi panutan dan menginspirasi perubahan yang baik dalam lingkungannya.

3) Peningkatan Kualitas Masyarakat: Keberadaan individu-individu yang memiliki akhlak yang baik berdampak pada kualitas keseluruhan masyarakat. Masyarakat yang diisi dengan orang-orang yang berperilaku jujur, adil, dan empati cenderung menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk hidup. Ini membantu dalam membangun hubungan sosial yang kuat, menciptakan keadilan, dan memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak

Begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi manusia, sehingga dijadikan sebagai tujuan yang kokoh untuk dicapai. Dengan ini peneliti akan sedikit menunjukkan gambaran mengenai tujuan pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan yang peneliti peroleh dari berbagai sumber.

Adapun tujuan pendidikan akhlak diantaranya:²³

- a. Memperkokoh keyakinan aqidah islam.
- b. Menciptakan pribadi yang berkarakter bagi peserta didik.
- c. Menciptakan manusia yang berkarakter sesuai ajaran islam.
- d. Menanamkan akhlakul karimah serta menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- e. Menuruti segala yang Allah perintahkan dan menghindari segala larangannya berdasarkan ketentuan Allah.
- f. Menciptakan jiwa yang memiliki rasa persaudaraan antar umat islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

²³ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), h. 43.

Sedangkan Fungsi dari pendidikan akhlak yaitu:²⁴

- a. Fungsi preventif, fungsi ini berhubungan dengan pencegahan. Dengan membekali akhlak pada anak-anak, maka perilaku buruk pun dapat dicegah.
- b. Fungsi korektif, fungsi ini berhubungan dengan pembimbingan atau memberikan arahan kepada anak-anak yang bermasalah. Fungsi ini dapat membantu siswa memperbaiki perilakunya melalui arahan pembenahan dari pendidik.

3. Ciri-Ciri Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk mengembangkan karakter yang baik, sikap yang jujur, bertanggung jawab, penuh kasih, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Pembentukan Nilai-Nilai Moral

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam diri individu. Ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, empati, rasa tanggung jawab, dan kesederhanaan. Pendidikan akhlak membantu individu untuk mengenali nilai-nilai ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Lalu M. Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2002), h. 39.

b. Pembangunan Karakter yang Baik

Salah satu ciri penting dari pendidikan akhlak adalah pembangunan karakter yang baik. Pendidikan akhlak membantu individu untuk mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, ketekunan, keberanian, disiplin, dan pengendalian diri. Ini membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan mempertahankan integritas mereka dalam mengambil keputusan.

c. Kesadaran Moral

Pendidikan akhlak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran moral individu. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan dan keputusan yang diambil. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk berpikir kritis tentang masalah moral dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat secara luas.

d. Perkembangan Empati

Pendidikan akhlak mendorong perkembangan empati dalam individu. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk mempraktikkan empati dalam hubungan sosial, menghargai perspektif orang lain, dan bertindak dengan kebaikan hati terhadap sesama manusia.

e. Penerapan Nilai-Nilai dalam Tindakan

Pendidikan akhlak bukan hanya tentang mempelajari nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai

tersebut dalam tindakan nyata. Pendidikan akhlak menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi, keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

f. Pembentukan Sikap Bertanggung Jawab

Pendidikan akhlak membantu dalam pembentukan sikap bertanggung jawab. Individu diajarkan untuk mengenali konsekuensi dari tindakan mereka, mengambil tanggung jawab atas kesalahan, dan belajar dari pengalaman. Pendidikan akhlak juga mengajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain.

Adapun yang dimaksud dengan ciri-ciri akhlak yaitu sesuatu yang menonjol dalam pandangan agama. Ciri-ciri yang menonjol ini yang nantinya akan membedakan dengan akhlak “Wadh’iyah” atau akhlak yang diciptakan oleh manusia, atau hasil dari *consensus* manusia dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan yang biasa disebut dengan moral atau tata karma.²⁵

Menurut Abuddin Nata ciri-ciri akhlak, beliau mengatakan:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga melebur menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan sejalan dengan akal sehat dan sadar.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

²⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 180-181.

- 4) Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan karena main-main, atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt.²⁶

Adapun hemat penulis, ciri-ciri pendidikan akhlak dijelaskan sebagai berikut:

a) Akhlak Rabbani

Akhlak rabbaniyah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, yang bersifat teoritis dan praktis. Maka akhlak rabbaniyah sama saja dengan “beriman serta bertaqwa”. Sehingga beriman serta bertaqwa merupakan hal yang paling utama di dalam kehidupan manusia.²⁷

Tujuan dari akhlak rabbani yaitu agar mendapatkan suatu kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Akhlak rabbani juga memiliki karakteristik di antaranya yaitu memberikan penegasan bahwa dalam pandangan agama akhlak bukanlah moral yang bersifat kondisional, akan tetapi akhlak merupakan sifat yang benar-benar bersifat mutlak.²⁸

b) Akhlak Manusiawi

Dalam ajaran agama Islam akhlak itu sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia yaitu memihak kepada kebaikan dan kebenaran.

²⁶ Subahri, *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*, (Jurnal Islamuna I, 2015), Vol. 2, No. 2, h. 171.

²⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 194.

²⁸ Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, (Jurnal Sulesana, 2019), Vol. 13, No. 1, h. 32.

Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Dalam artian kerinduan kebahagiaan itu bersifat yang hakiki bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam merupakan akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan fitrahnya.²⁹

c) Akhlak Universal

Dalam ajaran agama yang membahas tentang akhlak dalam kemanusiaan maka sebaiknya bersifat universal serta mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia baik yang bersifat dimensi, vertikal maupun horizontal. Akhlak dalam pandangan agama tidak pernah meninggalkan satu sisi dari sekian banyaknya sisi dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat keagamaan, duniawi, jasmani, serta rohani.

Adapun cara agar menuju kesemua sisi, maka agama Islam telah meletakkan serta menetapkan suatu sistem yang baik dan bertujuan untuk mencapai suatu keluhuran.³⁰

d) Akhlak Pengetahuan

Ajaran akhlak dalam Islam menempati posisi di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada segi kebajikannya dan sisi buruknya yang diumpamakan sebagai binatang.³¹

Maka dalam pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu kekuatan baik dan buruk, serta memiliki unsur jasmani dan rohani yang membutuhkan pelayanan dan pengajaran yang seimbang.

²⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 196.

³⁰ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Akhlak, Vol. 06, No. 12, (2017), h. 51-52.

³¹ Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Jurnal Sulesana... h. 34.

e) Akhlak Realistik

Akhlak yang bersifat realistik dalam pandangan agama yaitu Allah Swt tidak memberikan suatu beban kepada hambanya di luar batas kemampuannya, Allah Swt juga tidak memaksa kepada hambanya, akan tetapi Allah Swt melihat suatu kenyataan yang ada apabila hamba-Nya tidak sanggup dalam melaksanakan perintah-Nya yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka hamba tersebut telah diberi suatu kebebasan, akan tetapi Allah Swt akan memberikan suatu nilai yang sesuai dengan kenyataan dari perbuatan tersebut.

Apabila perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya itu baik serta menghadirkan suatu keselamatan untuk orang banyak, maka Allah Swt akan memberikan suatu imbalan yang baik, misalnya memberikan kedamaian, ketentraman, serta tempat yang nyaman yaitu surga.

Apabila perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya itu buruk serta dapat membawa penderitaan, kesengsaraan kepada orang lain maka Allah Swt akan memberikan suatu balasan yang sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dalam hal ini seperti pepatah bahwa *“Barang siapa yang menanam, pasti akan menuainya”*.³²

4. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

a. Dasar Relegius

Dasar pendidikan akhlak adalah setara dengan dasar agama islam yaitu, Al-Qur'an dan Hadist.³³ Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan akhlak

³² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 200-201.

³³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Palembang: Deepublish, 2015), h. 28.

diantaranya ada pada surat Ali ‘Imron ayat 104 dan surat Al-Qolam ayat 4 yaitu;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencagah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran ayat: 104)³⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al Qalam ayat 4)³⁵

Yang dapat dijadikan sumber pendidikan akhlak selain Al-Qur’an adalah Hadist. Karena Hadist adalah penjelas dari Al-Qur’an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, hadis juga memberikan penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur’an yang masih samar maknanya bagi manusia dalam menggali hukum-hukum agama.³⁶

Berikut merupakan Hadist Nabi Muhammad Saw tentang pendidikan akhlak:³⁷

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (H.R Ahmad).

Al-Qur’an dan Hadist merupakan dua komponen yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dan Hadist ini merupakan dasar kedua setelah Al-Qur’an. Maka

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: SYIGMA, 2015), h. 63

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: SYIGMA, 2015), h. 564.

³⁶ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Palembang: Deepublish, 2015), h. 26.

³⁷ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Cv. Pusedikarya Mitra Jaya, 2021), h. 39.

penting bagi setiap orang memperhatikan kepribadian akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

b. Dasar Konstitusi

Sebagai warga Negara Indonesia memiliki atauran yang sudah tertera dalam UUD 1945 dan berlandaskan Pancasila. Maka UUD 1945 mengatur tentang pendidikan akhlak tertuang dalam (UUD 1945, 2004: 23). Bahwa warga Negara kesatuan republik Indonesia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa sudah sepatutnya mengerjakan dan memelihara akhlak dan budi pekerti luhur, jika masyarakat memiliki kepribadian akhlak yang luhur maka akan timbul rasa hormat dan cinta kasih sehingga keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan bernegara akan terealisasikan.³⁸

c. Bersumber dari akal dan pikiran manusia.

Sumber ini berhubungan dengan penalaran manusia. Karena pemikiran setiap manusia berbeda-beda, maka hasil pemikirannya pun beragam. Selain beragam, manusia juga harus benar-benar menempatkan sumber mana yang paling berpengaruh baik terhadap dirinya. Manusia membutuhkan dua komponen penting untuk menghasilkan pemikiran yang logis, diantaranya adalah;³⁹

a) Insting; suara hati yang dapat menjadi dorongan baginya dalam berprilaku.

b) Pengalaman; setelah insting tersebut sudah ditentukan. Maka proses selanjutnya adalah dilakukan dengan perbuatan.

³⁸ *Ibid*, h. 39.

³⁹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Palembang: Deepublish, 2015), h. 26.

Pembentukan akhlak tidak hanya terlahir dari dalam dirinya. Banyak faktor lain yang dapat membentuk kepribadian manusia. Seperti lingkungan hidup manusia. Dengan ini peneliti akan memaparkan beberapa sumber berdasarkan tata letaknya:

- a) Tradisi: Sebuah tradisi dikatakan baik jika tradisi tersebut dapat mencerminkan pendidikan akhlak.
- b) Madzhab Hedonisme: Ukuran keberhasilan bagi mereka adalah sebuah kebahagiaan dan kepuasan. Jadi, perbuatan yang mengandung kebahagiaan adalah hal yang baik, dan perbuatan yang mengandung kesengsaraan adalah hal yang mengerikan dan tidak diinginkan.
- c) Madzhab Evolusi: Aliran ini dikemukakan oleh Darwin, yang mengatakan bahwa akan adanya perubahan dalam kehidupan ini dan terjadi secara alamiah.⁴⁰

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi berbagai aspek kehidupan individu yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan akhlak tidak terbatas pada lingkungan sekolah atau tempat ibadah saja, tetapi mencakup seluruh domain kehidupan individu, baik personal maupun sosial. Berikut adalah ruang lingkup penting dalam pendidikan akhlak:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana pendidikan akhlak dimulai.

Di dalam keluarga, nilai-nilai moral dan etika ditanamkan kepada anak-anak melalui pengajaran, teladan, dan interaksi sehari-hari. Keluarga bertanggung

⁴⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Palembang: Deepublish, 2015), h. 38.

jawab untuk membentuk karakter dan perilaku anak-anak agar mereka menjadi individu yang berakhlak baik.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Selain memberikan pendidikan formal, sekolah juga memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang mencakup pelajaran tentang etika, pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai positif, dan penanaman sikap bertanggung jawab dan disiplin.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan dalam pendidikan akhlak individu. Nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Oleh karena itu, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak yang baik melalui norma-norma yang menghargai kejujuran, keadilan, kerjasama, dan saling menghormati.

4) Lingkungan Media dan Teknologi

Peran media massa dan teknologi informasi dalam pendidikan akhlak semakin penting. Media dan teknologi dapat membantu menyebarkan nilai-nilai positif, memberikan akses ke pengetahuan moral, dan menginspirasi individu dengan cerita dan contoh-contoh yang baik. Namun, mereka juga dapat memberikan dampak negatif jika digunakan tanpa pengawasan dan pemahaman yang tepat.

5) Lingkungan Agama

Bagi individu yang beragama, lingkungan keagamaan memainkan peran penting dalam pendidikan akhlak. Agama memberikan kerangka nilai dan etika yang kuat serta memberikan ajaran dan praktik yang mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh agama tersebut.

6) Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan kerja juga memiliki ruang lingkup penting dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai seperti integritas, kerjasama, profesionalisme, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kolega menjadi aspek penting dalam mengembangkan etika kerja yang baik.⁴¹

Dalam melaksanakan ajaran islam harus didasari dengan etika yang baik. Maka dari itu, peneliti akan memaparkan ruang lingkup pembahasan tentang pendidikan akhlak untuk mendukung terciptanya hubungan baik antara penciptan-Nya maupun orang lain. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi semua aspek kehidupan individu, baik dalam konteks keluarga, sekolah, masyarakat, agama, media, dan pekerjaan.

Semua lingkungan ini saling berinteraksi dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu sehingga mereka dapat hidup dengan prinsip-prinsip moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Ani Nur Aeini, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), h. 48.

Ada lima macam pembahasan ruang lingkup pendidikan akhlak sebagaimana dikutip Sofyan Sauri menurut Muhammad Abdullah Ad Diraz.⁴²

- 1) Akhlak diri sendiri (الاخلاق الفرضية), meliputi; (المخلف بالاختيار) yang dharurat, (المباحات) yang dibolehkan, (النواهي) yang dilarang, (الاوامر) yang diperintahkan, akhlak ini mencakup nilai akhlak yang berfokus pada diri sendiri.
- 2) Akhlak keluarga (الاخلاق الاسرية), meliputi; (نحو الاقارب) sikap bersaudara, (بين الازواج) kewajiban dalam bersuami istri, (نحو اصول والفروع) kewajiban sebagai anak kepada orang tua. Akhlak ini mencakup hubungan manusia dengan keluarga. Lebih jelasnya, akhlak ini memperhatikan bagaimana sikap kita di dalam lingkungan keluarga.
- 3) Akhlak kepada masyarakat (الاخلاق الاجتماعية), meliputi; (قواعد الاداب) aturan adab, (المحظرات) hal-hal yang diingkari, (المطلوبة) hal-hal yang diminta. Akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat.
- 4) Akhlak dalam bernegara (profound quality al dawalah promotion), meliputi; (العلاقة الخرجية) hubungan dengan bangsa luar, (العلاقة بين الرئيس والشباب) hubungan antara pimpinan. Ruang lingkup akhlak ini mengatur hubungan manusia dalam bernegara. Mencakup perilaku antara pemimpin dengan rakyatnya, dan membahas hubungan dengan Negara lain.
- 5) Akhlak dalam beragama (profaound quality promotion diniyyah), akhlak ini mencakup hubungan manusia kepada pencipta-Nya melalui kewajiban beribadah kepada-Nya.

⁴² Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah*, (Indramayu: Penerbit Adab. CV. Adanu Abimata, 2021), h. 22.

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak membahas pembahasan secara umum mengenai hubungan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak juga menjadikan terciptanya hubungan manusia dengan luar dirinya dengan baik.⁴³

6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah cara atau strategi yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada individu. Metode ini dirancang untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak yang umum digunakan:

- 1) Pembelajaran Berbasis Nilai: Metode ini menekankan pengajaran langsung tentang nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang sistematis. Melalui diskusi, cerita, contoh-contoh, dan permainan peran, individu diajak untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai moral yang relevan dalam berbagai situasi kehidupan. Tujuannya adalah untuk membentuk kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.
- 2) Model Teladan: Metode ini melibatkan penggunaan model teladan yang memiliki akhlak yang baik sebagai contoh inspiratif. Model teladan bisa berupa tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh sejarah, atau orang-orang terdekat yang memiliki sifat-sifat moral yang dihormati. Melalui pengamatan dan studi tentang perilaku dan sikap mereka, individu diajarkan untuk mengidentifikasi dan mengadopsi nilai-nilai akhlak yang positif.
- 3) Diskusi Kelompok: Metode ini melibatkan diskusi kelompok yang memungkinkan individu berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman

⁴³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda, Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Palembang: Deepublish, 2015), h. 28.

tentang isu-isu moral yang kompleks. Diskusi kelompok memungkinkan individu untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mencari solusi yang adil dan bijaksana. Metode ini juga membantu dalam membangun penghargaan terhadap keberagaman nilai-nilai dan perspektif moral.

- 4) Pendidikan Karakter: Metode pendidikan karakter menekankan pengembangan sifat-sifat moral dan etika yang dianggap penting dalam kehidupan. Ini melibatkan pemahaman, refleksi, dan praktik yang terencana terkait dengan sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Metode ini berfokus pada pengembangan karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi.
- 5) Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini melibatkan proyek atau kegiatan praktis yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman langsung. Melalui proyek tersebut, individu belajar untuk menghadapi situasi kehidupan nyata dan mengambil keputusan yang bermoral. Metode ini mendorong pengalaman belajar yang aktif dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata.
- 6) Pengembangan Kesadaran Moral: Metode ini fokus pada pengembangan kesadaran moral individu melalui refleksi diri dan pertanyaan-pertanyaan etis. Melalui proses refleksi, individu diminta untuk mempertanyakan nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi yang mendasari tindakan.

Pendidikan akhlak tidak hanya diberikan dalam kelas pembelajaran saja, tetapi dapat dibentuk melalui teladan dari seorang guru. Maka dari itu, seorang pendidik juga harus memperhatikan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena bagaimanapun juga seorang pendidik adalah cerminan bagi peserta didiknya.⁴⁴ Imam Al-Ghazali memilih strategi terbaik yang dapat membawa umatnya ke tingkat pemahaman yang ideal dan menjadikan umatnya menjadi orang yang berkarakter dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat di amalkan dalam kehidupannya.⁴⁵

Berikut metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali untuk mendukung terwujudnya pendidikan akhlak.⁴⁶

- 1) Keteladanan (القُدوة): Keteladana atau contoh ini dapat diterapkan oleh pendidik sebagai bentuk terciptanya perilaku akhlak bagi para peserta didik.
- 2) Metode Pembiasaan: Perilaku yang sulit dirubah adalah perilaku yang sudah dilakukan berulang kali. Karena perilaku tersebut sering dilakukan, maka itu akan menjadikan kebiasaan yang melekat terhadap dirinya.

Maunah berpendapat mengenai metode pembiasaan, yaitu berupa syarat yang dilakukan dalam menerapkan metode pembiasaan.⁴⁷

- 1) Sebelum terlambat kebiasaan hendaknya diterapkan ketika anak-anak dalam usia dini.
- 2) Dilakukan dengan konsisten dan teratur. Tujuannya adalah supaya penyesuaian terhadap kebiasaan itu menjadi sempurna, permanen dan teratur

⁴⁴ Habibu Rahman, *Metode Mendidika Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, *Jurnal Equalita* Vol. 1, No. 2, 2019 h. 42. Diakses pada 2 Januari 2023.

⁴⁵ Ali Maulida, *Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadist Nabawi*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2, 2015 h. 856. Diakses pada 2 Januari 2023.

⁴⁶ Tita Rostitawati, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, 2016 h. 51. Diakses pada 2 Januari 2023.

⁴⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 51.

3) Metode Nasihat: Metode nasihat ini tidak hanya membantu dalam menciptakan akhlak tetapi juga mendorong dalam terbentuknya aqidah, emosional maupun sosial anak.

Metode yang dicirikan dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu:⁴⁸

- 1) Memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan menyenangkan.
- 2) Menyampaikan nasihat didasari dengan hati dan akal pikiran yang bersih seperti yang sudah dilanjutkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- 3) Metode Ganjaran dan Hukuman: Setiap anak memiliki potensi masing-masing yang dapat dibentuk dan ditingkatkan, jadi ketika potensi anak meningkat maka hendaknya memberikan hadiah kepadanya dalam bentuk apapun. Pemberian ganjaran (hadiah) adalah bentuk dari apresiasi gurunya kepada siswanya agar lebih giat lagi dalam belajarnya. Sedangkan bagi siswa yang belum mampu berikan intimidasi dan hukuman yang bersifat mendidik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdullah Bin Husain Ba'alawi

1. Kitab Sulam Taufiq

a. Sejarah Penulisan Kitab

Umat Islam merupakan umat pilihan yang akan memikul tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya misalnya dengan adanya kedamaian, ketentraman dan beban berat untuk mengajak manusia menuju jalan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Maka dengan adanya tanggung jawab, akan menjadikan pendidikan agama Islam yang

⁴⁸ Izzan Dkk, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Humaniora Utama Presss, 2015), h.71.

harus memberikan kontribusi dengan melalui nilai-nilai aqidah, syariat, dan akhlak.

Kemudian Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menulis sebuah karangan kecil yang berisikan tentang hal-hal pokok dari agama Islam yang beliau beri nama kitab *Sulam Taufiq*. Dalam muqodimahnya beliau menuliskan, "Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah Swt, untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah menjanjikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkan dengan siksaan".

Maka harapan beliau dengan menulis kitab ini, untuk menjadi pegangan setiap muslim, agar dapat dipelajari, diajarkan serta dipraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami dan melakukan hal-hal yang telah diwajibkan oleh syariat, kemudian dengan lapang dada akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, agar mendapatkan kecintaan dan pertolongan Allah Swt.⁴⁹

b. Karakteristik Kitab *Sulam Taufiq*

Kitab *Sulam Taufiq* memiliki nama lengkap yaitu *Sulam Taufiq ila Mahabbatillahi 'ala tahqiq* yang artinya tangga pertolongan untuk mencapai cinta Allah Swt dengan sebenar-benarnya. Kitab tersebut memiliki karakteristik yaitu Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam menulis kitabnya menyusun tiga pokok pembahasan dalam melaksanakan

⁴⁹ Muhammad Nawawi, *Terjemah Sullam Taufiq*, (Rembang: Al-Miftah, 2012), h. 8.

disiplin ilmu yang secara berurutan yang diawali dengan ilmu tauhid, dan yang kedua pembahasan tentang ilmu fiqih (ilmu syariah), dan yang terakhir membahas tentang ilmu akhlak tasawuf.

Pembahasan kitab Sullam Taufiq diawali dari “kewajiban hati” dan diakhiri dengan fashal taubat. Jumlah fashal yang terdapat di dalam kitab Sullam Taufiq yaitu ada 37 fashal (bab), 37 fashal tersebut dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqih (syariah), ilmu akhlak tasawuf. Pembahasan ilmu tauhid terdapat di fasahal satu (01) sampai fashal empat (04), pembahaan ilmu fiqih (syariah) terdapat di fashal lima (05) sampai fashal dua puluh enam (26), sedangkan pembahasan akhlak tasawuf terdapat di fashal dua puluh tujuh (27) sampai tiga puluh tujuh (37). Dan diakhir pembahasan pengarang kitab mengatakan suatu harapan beliau dan memberikan doa.

Pengarang kitab mengatakan harapannya sebagai berikut:

“Sesuatu yang ditakdirkan Allah Swt untuk dihimpun telah selesai, Aku berharap dari-Nya Yang Maha Suci agar meratakan manfaatnya dan memperbanyak kedudukannya dalam hati juga aku berharap kepada orang yang menelahnya dari kalangan para ulama dan melihat kesalahan atau kekeliruan yang ada di dalamnya agar mengungatkan hal itu dengan bantahan yang jelas, supaya orang lebih berhati-hati mengikuti perkataan-perkataanku pada hal yang tidak benar karena kebenaran itu lebih diikuti, sedangkan manusai adalah tempat kesalahan dan lupa ”

Adapun do'a diakhir pembahasan yang beliau panjatkan di antaranya yaitu:

“Wahai tuhan kami ampunilah kami dan saudara kami yaitu orang-orang yang telah mendahului kami dengan iman, dan janganlah engkau jadikan dalam hati kami sebagai kebencian terhadap orang-orang yang beriman, wahai tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas dibandingkan dosa-dosa kami dan Rahmat-Mu lebih kami harapkan dari pada amal perbuatan kami. Maha Suci Tuhanmu yang menguasai kemuliaan dari apa yang disifatkan oleh orang-orang kafir. Kesejahteraan semoga tetap terlimpahkan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah yang menguasai seluruh alam semesta.”⁵⁰

Dalam susunan kepenulisan kitab *Sulam Taufiq* karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi terdiri dari 37 fashlun, yang diawali dengan sebuah mukodimah dari penulis. Dari 37 fashlun dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu tauhid, fiqih dan yang terakhir menerangkan tentang akhlak tasawuf. dalam tema terakhir yaitu tentang akhlak, yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Dalam 37 fashlun terdiri dari : Sifat Allah Swt dan Rasul-Nya dan Sami'yat, Tentang murtad, Tentang hukum murtad, Tentang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, Tentang waktu-waktu shalat fardlu, Kewajiban pemimpin, Tentang fardlu wudlu, Tentang yang membatalkan wudlu, Tentang istinja, Tentang hal-hal yang mewajibkan mandi, Tentang syarat-syarat thaharah, Tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats, Tentang najis dan

⁵⁰ Asyari Masduki, *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq...*.h. 411.

cara-cara mencucinya, Tentang syarat-syarat shalat, Tentang hal-hal yang membatalkan shalat, Tentang syarat diterimanya shalat, Tentang rukun shalat Tentang shalat berjamaah, Tentang syarat berjama'ah, Tentang mengurus mayat, Tentang zakat, Tentang shaum, Tentang ibadah haji, Memelihara hukum halal dan haram dalam muamalah dan munakahat, Mengenal jual beli yang dilarang, Mengenai nafkah keluarga, Mengenai sifat-sifat yang terpuji dan tercela. Mengenai dosa-dosa hati, Mengenai dosa perut, Mengenai dosa mata, Mengenai dosa lisan, Mengenai dosa telinga, Mengenai dosa tangan, Mengenai dosa kemaluan, Mengenai dosa kaki, Mengenai dosa badan, Mengenai tobat dari dosa

Dalam 37 fashlun tersebut dibagi menjadi tiga pembahasan yaitu pembahasan tauhid, pembahasan fiqih, dan pembahasan akhlak. diantaranya yaitu :

a. Tauhid

- 1) Sifat Allah Swt dan Rasull-Nya dan Sami'yat.
- 2) Tentang murtad
- 3) Tentang hukum murtad

b. Fiqih

- 1) Tentang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang Diharamkan, 2) Tentang waktu-waktu shalat fardlu, 3) Kewajiban pemimpin, 4) Tentang fardlu wudlu, 5) Tentang yang membatalkan wudlu, 6) Tentang hal-hal yang mewajibkan mandi 7) Tentang syarat-syarat thaharah, 8) Tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats, 9) Tentang najis dan cara-cara mencucinya, 10) Tentang

syarat-syarat shalat, 11) Tentang hal-hal yang membatalkan shalat, 12) Tentang syarat diterimanya shalat, 13) Tentang rukun shalat, 14) Tentang shalat berjamaah, 15) Tentang syarat berjamaah, 16) Tentang mengurus mayat, 17) Tentang zakat, 18) Tentang shaum, 19) Tentang ibadah haji, 20) hukum halal dan haram dalam muamalah dan munakahat 21) Mengenal jual beli yang dilarang 22) Mengenal nafkah keluarga

c. Akhlak Tasawuf

1) Mengenai sifat-sifat yang terpuji dan tercela, 2) Mengenai dosa-dosa hati, 3) Mengenai dosa perut, 4) Mengenai dosa mata, 5) Mengenai dosa lisan, 6) Mengenai dosa telinga, 7) Mengenai dosa tangan, 8) Mengenai dosa kemaluan, 9) Mengenai dosa kaki, 10) Mengenai dosa badan, 11) Mengenai tobat dari dosa.

2. Biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi merupakan nama lengkap dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Beliau lahir di kota Tarim, Hadramaut, pada tahun 1191 H atau pertepatan pada tahun 1778 M dan beliau wafat diusia 81 di kota Tarim pada tahun 1272 H.⁵¹ Beliau terkenal sebagai ulama dalam bidang fiqh yang bermadzhab Syafi'i sekaligus ahli tasawuf dan pakar ilmu nahwu.⁵² Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi pernah bermukim di kota Makkah Al-

⁵¹ <https://irtaqi.net/2018/02/28/mengenal-kitab-sullam-taufiq/>. Diakses pada tanggal 09 Agustus 2023. Pukul 03.30

⁵² <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>. Diakses Pada tanggal 09 Agustus 2023. Pukul 03.40

Mukarromah dan beliau pernah belajar kepada beberapa ulama yang masyhur di kota Madinah.

Setelah beliau tinggal beberapa tahun di kota tersebut akhirnya beliau kembali ke kota asalnya yaitu Al-Ghanna (kota Tarim). Ketika beliau sudah kembali di negaranya, beliau memulai mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan memberikan tausiyah kepada masyarakat Tarim. Adapun ilmu yang beliau kuasai yaitu ilmu hadis, ilmu akhlak tasawuf, ilmu fiqh.⁵³ Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi merupakan seorang organisatoris yang dapat menggerakkan masa dan beliau juga pandai dalam bidang keilmuan.

Dalam hal organisatoris beliau mampu menjadi salah satu pemimpin dari tsaurah atau pemberontakan Yaman dalam rangka melawan kekuasaan Yafi'iyah pada tahun 1265 H, sehingga Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dan beberapa pemimpin pemberontakan itu diasingkan dari Tarim, Sewun dan Taris. Beliau juga ikut andil dalam upaya mendirikan kekuasaan Al Katsiri yang dipimpin oleh Sultan Ghalib bin Muhsin di Tarim.⁵⁴

a. Riwayat Pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Selama beliau menuntut ilmu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) As-Sayyid Hamid bin Umar al-Munir Ba'alawi.
- 2) Al-'Allamah As-Sayyid Umar bin As-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah Al-Hadad.
- 3) Al-'Allamah As-Sayyid 'Alawi bin As-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah Al-Hadad

⁵³ Muhammad Imam Hanif, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi (Telaah Kitab Sullam Taufik)*, Jurnal Mudarrisa, Vol. 3, No. 1 (2011), h.6.

⁵⁴ <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>. Diakses Pada 09 Agustus 2023. Pukul 04.17

- 4) Al-'Allamah Abdurrahman bin Alawi bin Syaikh maula Al-Bathaiha.
- 5) Al-'Allamah As-Sayyid 'Aqil bin Umar bin 'Aqil bin Yahya.

Nama-nama Murid yang belajar dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Al-Allamah Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya.
- 2) Al-Allamah Sayyid Abdurrahman bin Ali bin Umar As-Saqqaf.
- 3) Al-Allamah Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Mufti Makkah.
- 4) Al-Imam Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Kitab kecil yang bernama Simtud Durar, merupakan karangan beliau Al-Imam Ali bin Muhammad Al-Habsyi, yang beliau karang ketika menginjak usia 68 tahun. Kitab maulid yang masyhur dan penuh berkah, yang kini sering dibaca di Hadramaut, Nusantara dan Afrika. Beliau mengarang kitab Simtud Durar, pada hari Kamis, 26 Shafar 1327 H dan disempurnakan pada tanggal 10 Rabi'ul Awwal.

- 5) Al-Allamah Sayyid Musin bin Alawi bin Saqqaf As-Saqqaf.
- 6) Al-Allamah Syaikh Abdullah bin Ahmad
- 7) Al-Habib Idrus bin Umar bin Idrus Al-Habsyi
- 8) Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Thallib bin Abdullah bin Thalib Al-Atthas.⁵⁵

b. Karya-Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Semasa hidupnya Syaikh Abdullah bin Husain Baalawi semasa hidupnya menarang sebuah karya berupa kitab atau buku. Adapun nama-nama kitab atau buku yang beliau karang diantaranya yaitu:

⁵⁵ Muhammad Imam Hanif, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi (Telaah Kitab Sullam Taufiq)*, Jurnal Mudarrisa, Vol. 3, No. 1, (2011), h. 8-9.

- 1) Al-Majmu
- 2) Sullamut Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala Tahqiq
- 3) Miftahu al-I'rab fi an-Nahwi
- 4) Diwan al-Asy'ari.⁵⁶

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Nawawi Al Bantani

1. Kitab Nasoihul 'Ibad

Kitab Nasoihul 'Ibad membahas tentang Hadist Nabi Saw dan atsar (ucapan para sahabat dan tabi'in). Terdapat 10 bab dalam kitab ini. Setiap Awal babnya menunjukkan jumlah hadist dan atsarinya sehingga pengkaji dapat mengetahui jumlah hadist dan atsar dalam bab tersebut.⁵⁷

Syekh Nawawi memberi petunjuk pada setiap bab nya jumlah hadist dan atsar yang akan dibahas, seperti pada bab yang pertama yaitu membahas 30 nasihat dengan rincian, 4 khobar dan 26 lainnya berupa atsar. Seperti yang dijelaskan Syekh Nawawi dalam kitabnya, bahwa yang termasuk sabda Nabi Muhammad Saw disebut khobar, sedangkan perkataan para sahabat serta tabi'in dinamakan atsar. Penulisannya juga sangat menyesuaikan dengan tema, dan dalam setiap babnya mengandung point-point yang berbeda. dengan ini akan memudahkan kita dalam mencari bab yang ingin dipelajari.

Kitab ini membahas nasihat-nasihat yang bersumber pada hadist dan atsar. Kitab Nasoihul 'Ibad ini terdiri dari 10 dan 214 berupa nasihat.

Dengan perincian hadist sebanyak 45 dan atsar sebanyak 169. Syaikh

⁵⁶ Muhammad Imam Hanif, *Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi (Telaah Kitab Sullam Taufiq)*... h. 10."

⁵⁷ Latifah Ferdiana, *Belajar Akhlak Dari Nabi dan Para Sahabat*,(Jombang: Ma'had al Islami Assalafi, 2021), h. 63.

Nawawi menyelesaikan penulisan kitab ini tepat di hari kamis, 21 shafar 1311 H.

Kitab ini membahas pentingnya akhlak, amalan serta ilmu dalam menciptakan kehidupan manusia khususnya umat Islam lebih baik. Syaikh Nawawi juga menjelaskan dalam bagian mukaddiman kitab ini, bahwa kitab ini membahas Syarah atau penjelas yang merujuk kepada kitab Al Munabbihat 'Alal 'isti'dal liyaumil ma'ad yang dikarang oleh Syaikh Shihabuddin Ahmad Bin Ali Ibnu Muhammad Ibn Ahmad Asy Syafi'i yang membahas amalan-amalan dalam mempersiapkan hari kiamat. Dalam memberi nama untuk karyanya ini, Syekh Nawawi juga merujuk kepada kitab tersebut, beliau juga menjelaskan bahwa nama Nasoihul 'Ibad ini merupakan penjelas terhadap kitab Al Yaumil Ma'aad membahas anjuran dan ajakan dalam mempersiapkan untuk menghadapi hari kiamat. Syaikh Syekh Nawawi memiliki keinginan dalam menyusun kitab ini yaitu sebagai karya yang bermanfaat dan menyebar luaskan ajaran agama termasuk ajaran akhlak.⁵⁸ Dengan keluasan pembahsan dalam kitab ini, maka kitab ini sangat dibutuhkan untuk dijadikan landasan terhadap pembentukan akhlak manusia saat ini.

2. Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani

Bagi umat Islam Indonesia nama Syaikh Nawawi al-Bantani masih sangat melekat dalam hati mereka. Karena beliau adalah salah satu ulama yang berasal dari tanah Indonesia yang memberikna banyak sumbangsih dalam perkembangan Islam. Banyak dari karya beliau yang masih dikaji di

⁵⁸ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, h. 14.

kalangan pesantren hingga saat ini. Syekh Nawawi masih memberikan wejangan dan nasihat serta ajaran Islam hingga saat ini melalui karya-karyanya. Bahkan karya-karyanya masih dijadikan sebagai wejangan dan pedoman bagi perkembangan Islam masa kini, mulai dari pembahasan tentang akhlak dan tasawuf, fiqh, dan ketauhidan. Karya karyanya sangat berperan dalam mendukung berkembangnya lembaga pesantren dan lembaga pendidikan lainnya termasuk dalam memberikan ajaran Islam.⁵⁹

Beliau lebih dikenal dengan Muhammad Nawawi al-Bantani dengan nama lengkapnya yang bernama Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Ibn 'Umar al-Tanara al-jawi al-Bantani. Sebagai penanda bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani dari Jawa, maka nama beliau ditambah dengan sebutan al-Jawi. Terdapat dua nama yang hampir mirip dengan Imam Nawawi keduanya juga seorang ulam besar, maka dari itu penggunaan kata al-Bantani dibelakang nama Syaikh Nawawi, untuk membedakan antara Syaikh Nawawi al-Bantani dengan Imam Syaraf Yahya al-Nawawi yang berasal dari daerah Nawa, Damaskus (abad ke-13 M).⁶⁰

Syaikh Nawawi al-Bantani lahir di kota Tanara, Serang Banten pada tahun 1815M/1230 H.⁶¹ Ayahnya bernama KH. 'Umar, seorang ulama di daerah Tanara beliau juga pimpinan masjid dan sebagai guru dalam mengajarkan ajaran Islam di Tanara. Sedangkan Ibu nya dari daerah tersebut yang bernama Jubaidah. Syekh Nawawi adalah keturunan Sultan Maulana Syarif Hidayatullah ke-12. Sultan Maulana Syarif Hidayatullah yang

⁵⁹ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad*, (Surabaya: Al Miftah, 2015), h. 392.

⁶⁰ Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Serang: A-Empat, 2021), h. 23.

⁶¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...* h. 392.

dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, Cirebon adalah keturunan Sunyalaras yang merupakan Sultan Banten I. Silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw melalui Imam Ja'far As Siddiq, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah az-Zahra. Sekarang garis keturun Syaikh Nawawi yang ada di daerah Banten disebut dengan “Tubagus” dan biasanya tercantum di awal namanya.⁶²

Syaikh Nawawi merupakan ulama ahli fiqh dan hadist. Ibu dan ayahnya mendidik Nawawi sejak kecil dengan sangat baik, sehingga sebelum baligh Syekh Nawawi mampu menghafal al-Qur'an. Syaikh Nawawi disebut sebagai orang yang memiliki kepribadian wara', zuhud, sederhana, dan selalu bertakwa kepada Allah Swt. Beliau juga dikenal sangat berwibawa. Selama hidupnya selalu dimanfaatkan untuk mencari ilmu dan beribadah kepada Allah.

Dengan pengetahuannya yang begitu dalam, menjadikan dirinya dikenal luas sampai di luar negeri termasuk di daerah Makkah. Bahkan al Hafizh Ibnu Katsir menyebut Syekh Nawawi dengan sebutan (Syaikhul Madzhab) seorang ahli fikih mazhab Imam Syafi'i. Begitu juga al-hafizh adz-Dzahabi menyebutnya sebagai guru fatwa (Syekhul Islam) seorang hafiz dan salah satu guru besar serta pimpinan para wali.⁶³

Saat Syekh Nawawi sudah berusia 15 tahun, beliau pergi ke Makkah untuk menggali ilmu lebih dalam. Di mekkah Imam Nawawi mendalami ilmu tentang hadist, kalam, bahasa arab dan fiqh. Tahun 1833 beliau

⁶² Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*,.... h. 24.

⁶³ Ulin Nuha, *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an Nawawi*,(Jakarta: Mutiara Media, 2015), h. 19.

kembali ke daerahnya setelah tiga tahun mencari ilmu di makkah. Dengan Ilmu pengetahuan dan keagamaan beliau yang lengkap maka beliau juga membantu ayahnya untuk mengajarkan ilmunya kepada para santri. Sejak usia muda beliau sudah mampu menjukkan ilmunya sehingga beliau mendapat banyak simpati dari santrinya bahkan dari masyarakat sekitar. Syaikh Imam Nawawi menjadikan pesantren ayahnya semakin berkembang dan ramai dikunjungi santri karena potensi keilmuan beliau. Keinginan⁶⁴. Syaikh Nawawi adalah salah satunya ingin menetap di Mekah, sehingga beliau memutuskan untuk berangkat lagi ke Mekkah dan bermukim disana setelah beberapa tahun didaerahnya.

Beliau menetap di Mekkah dan tinggal di lingkungan Sya'ib Ali. Disana beliau hidup berdampingan dengan warga Indonesia yang juga bermukim disana. Dari Masjidil Haram daerah ini berjarak sekitar 500 meter. Rumah beliau berdekatan dengan kediaman Syekh Arsyad dari Batavia (Jakarta). Syekh Nawawi memiliki dua istri, yang bernama Hamdanah dan Nasimah. Dari pernikahannya dengan Nasimah, beliau dikarunia tiga orang anak perempuan, Ruqayyah, Nasifah dan Maryam. Sedangkan dari pernikahannya dengan hamdanah, Beliau dikaruniai seorang anak bernama Zahro.

Beliau melanjutkan pengembaraan dalam mendalami ilmunya di daerah Hijaz bersama istri dan anak-anaknya Pada tahun 1832 M. Beliau tidak pernah absen untuk mengikuti kajian dan perkumpulan yang diisi oleh ulama-ulama yang biasanya di laksanakan di serambi Masjidil Haram.

⁶⁴ Badarudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Study Tarbawi Perspektif Syaikh Imam Nawawi al-Bantani*, (Serang: A-Empat, 2021), h. 24.

Beliau dalam menuntut ilmu tidak menetap hanya di daerah itu saja tetapi beliau juga banyak mengunjungi daerah di Mekkah untuk mendalami keilmuannya. Termasuk ke Negeri Mesir dan Syam (Syiria). Para ulama Jawi meminta Syaikh Nawawi untuk mengajar di Masjidil Haram setelah pengembaraannya yang cukup lama. Setelah 10 tahun beliau mengajar di Masjidil Haram yaitu sekitar tahun 1860-1870 M. Maka beliau ingin berfokus menulis kitab, sehingga waktu mengajar beliau juga berkurang.⁶⁵

Di usianya yang sudah 84 tahun beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada 25 Syawal 1340 H (1897 M) di Mekkah. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la. Makam beliau dekat dengan Makam istri Nabi Muhammad yaitu Siti Khadijah, dan makam putri Abu Bakar yaitu Asma, dan sahabat Nabi lainnya.⁶⁶

a. Pendidikan Syaikh Nawawi Al Bantani

Berdasarkan keilmuan Syekh Nawawi yang begitu dalam, pastinya tidak lepas dari jasa para guru yang mengajarkannya banyak ilmu pengetahuan. Dan juga dalam melestarikan keilmuannya, pastinya beliau memiliki banyak murid.

Karena kecintaannya kepada ilmu, Syekh Nawawi senantiasa mencari ilmu di banyak daerah. Termasuk Jawa, Hijaz, luar negeri hingga Mesir. Maka sudah pasti guru dan murid beliau sangat banyak. Kemudian penulis akan memaparkan guru serta murid Syekh Nawawi al-Bantani

⁶⁵ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta: Huta Parhapuran, 2021), h.88-90.

⁶⁶ Badrudin dan Hikmatullah, *Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*,...h. 28-29.

berdasarkan daerah yang beliau tempati dalam menuntut ilmu. Guru Syekh Nawawi saat menuntut ilmu di Jawa diantaranya:⁶⁷

Kiai Yusuf Purwakarta, Kiai Sahal Banten, Kiai Umar (ayah Imam Nawawi sendiri). Guru Syekh Nawawi ketika belajar di Hijaz yaitu: Syaikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari (banjarmasin), Syaikh Arsyad bin Abdus Shomad al- Palimbani, Syaikh Mahmud bin Kinan al-Palimbani, Syaikh Abdul Gani al-Bimawi, Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi, Syaikh Junaid al-Batawi.

Guru Syekh Nawawi di Haramain (luar Nusantara) diantaranya: Syaikh Muhammad Saleh al-Mufthi al-Hanafi, Syaikh Ahmad Khatib al-Hambali, Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Makki, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki, Sayyid Ahmad Dimiyati al-Makki, Sayyid Ahmad Nahrawi al-Makki.

Guru Syekh Nawawi saat belajar di Mesir: Syaikh Abdul Hamid Dagastani, Syaikh Ahmad an-Nahrawi, Syaikh Yusuf Sumbulaweni. Tahun 1860 adalah awal Syaikh Imam Nawawi al-Bantani di Masjidil Haram. Disana beliau dijuluki sebagai Syaikh karena kedalaman ilmu serta cara mengajar beliau yang cukup memuaskan.⁶⁸

Dengan ini dapat diketahui bahwa Syaikh Nawawi memiliki banyak murid yang senantiasa dekat dengannya. Murid beliau bukan cuma berasal dari wilayah Mekkah saja namun banyak dari santrinya juga yang berasal dari Indonesia bahkan luar negeri. Berikut di antara para muridnya yang berasal dari Indonesia yaitu: Kiai Haji Nahjun Tangerang,

⁶⁷ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia...*, h. 90.

⁶⁸ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, h. 394.

Kiai Haji Abdul Ghaffar Banten, Kiai Haji Tubagus Bakri Purwakarta, Kiai Haji Asnawi Kudus, Kiai Haji Tubagus Muhamad, Kiai Haji Ilyas Banten, Kiai Umar bin Harum Rembang, Kiai Hasan Genggong, Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Shaleh Darat Semarang, Kiai Arsyad Thawil al-Bantani, Kiai Wasith al-Bantani, Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi, Kiai Haji Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang (pendiri Nahdlatul Ulama), Syaikh Jum'an bin Ma'mun at-Tangerangi, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Asy'ri al-Baweani, Syaikh mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Ahmad Khatib al-Minagkabau, Syaikh Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi.

Murid Syaikh Nawawi al Bantani yang berasal dari luar Negeri antara lain: Tahir Jamaludin (Singapura), Syekh Abdul Qadir al-Fathani (Patani, Tahiland), Dawud Perak (Malaysia), Syaikh Abdul Sattar bin Abdul Wahab al-Makki (Makkah), Syaikh Abdul Sattar ad-Dahlawi (mengajar di Makkah), Sayyid Ali bin Ali al-Habsyi (mengajar di Makkah).

Itu adalah sebagian nama guru dan murid Syaikh Nawawi al-Bantani yang telah penulis sebutkan, tentunya tidak semua penulis cantumkan. Ini dikarenakan keterbatasan referensi dan informasi penulis. Meski demikian, kita sebagai umat Islam yang berasal dari Nusantara harus mengakui bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani lah yang berkontribusi dalam melahirkan banyak ulama besar sekaligus memperluas ajaran agama Islam di Indonesia.⁶⁹

⁶⁹ Thoriq Aziz Jayana, *Ulama-Ulama Nusantara Yang Mempengaruhi Dunia...*, h. 91.

b. Karya-karya Syekh Nawawi

Seperti yang telah penulis ceritakan pada bagian biografi Syaikh Nawawi al Bantani, bahwa Syekh Nawawi ialah ahli ilmu dalam berbagai bidang. Dalam menciptakan karangannya beliau mendapat banyak dukungan dari sahabatnya yang datang dari Jawa. karena sangat dibutuhkan untuk dipelajari di daerah mereka. Diantara dari kitab karangannya berisi komentar (Syarh) yang merupakan karangan ulama-ulama klasik yang dipandang sulit untuk dipelajari dan seringnya mengalami perubahan (ta'rif). Tidak hanya karena dorongan sahabatnya tetapi juga keinginan dari Syekh Nawawi sendiri untuk mengabadikannya.

Syaikh Nawawi al Bantani dalam membuat karyanya selalu berkonsultasi kepada para ulama termasuk kepada gurunya. Karyanya sudah banyak tersebar dikalangan dunia islam. Ini dapat dibuktikan dengan seringnya mengalami cetak ulang. Beliau juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena karya beliau tidak hanya tersebar disatu daerah tetapi sudah menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Mesir dan suriah. Beliau juga dikenang sebagai ulama hebat abad ke-14 H/19 M. karena kehebatannya Syaikh Nawawi al-Bantani diberi gelar sebagai: Sayyid 'Ulama al-Hijaz (kepala ulama Hijaz), Al-Imam al Mullaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq serta A'yan 'Ulama al-Qam al Ram Asyar Li al-Hijrah.⁷⁰

⁷⁰ Achmad Sunarto, *Terjemah Nasoikhul 'Ibad...*, h. 395.

Seperti yang telah penulis ceritakan pada bagian profil kehidupan Syaikh Nawawi al Bantani, bahwa Imam Nawawi adalah ahli ilmu dalam berbagai bidang. Dengan ini, penulis akan menyebutkan beberapa kitab karangan Syekh Nawawi al-Bantani dan mengelompokkannya berdasarkan bidangnya.⁷¹

Dalam Bidang tafsir: Marah Labid Tafsir al-Nawawi Dalam Bidang teologi dan tafsir, antara lain: Nur al-Zhalam Syarh Manzhumah ‘Aqidah al-‘Awam, Qami’ al-Tughyan, Syarh Manzhumah Syu’ab al-Iman, Fath al-Majid Syarh al-Durr al-Farid fi al-Tauhid (1298 H), Bahjat al-Wasa’il (1292 H), Tijan Al-Durrari (1302 H), Kasyifah al- Saja Syarh Safinat al-Naja (1292 H), Salalim al-Fudhala Syarh Manzhumah Hidayah al-adzkiya’, Nashaih al-Ibad Syarh al-Munabbihat ‘Ala al-Isti’dad li Yawm al-Ma’ad, Nur al-Zhalam Syarh Manzhumah ‘Aqidah al-‘Awam.

Bidang Fiqih, antara lain: ‘Uqud al-Lujjayn Fi Bayan Huquq al-Zawjayn (1297 H). Nihayah Al Zayn (1297 H), Mirqat Shu’ud al Tashdiq Syarh Sullam Al-Taufiq, Fath Al-Mujib (1276 H).

Bidang Ilmu Bahasa dan Kesusastraan: Al-Fushush al-Yaqutiyyah Syarh al-Rawdlah al-Bahiyyah fi al-Abwab al-Tashiriyyah. al-Khatiyyah syarh al-Kawakab al-Jaliyah, Lubab al-Bayan, Fath al-Ghafar. Bidang Sejarah: Bughat al-Awam fi Syarh Muwliid Sayyid al-Anam saw li ibn al-Jauzi Fath al-Shamad (tentang Maulid Nabi), al-Ibriz al- Dani (Sejarah hidup Rasulullah), Targhib al-Mustaqim (tentang Maulid Nabi).

⁷¹ Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, (Jakarta: Nurul Hikmah Press, 2019), h. 11

Itu adalah beberapa kitab karangan Syeikh Nawawi al-Bantani yang bisa peneliti paparkan. Tentunya banyak lagi kitab karangan beliau yang kita bisa pelajari dan dijadikan rujukan dalam menambah ilmu pengetahuan.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah hasil penelitian relevan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018, oleh Muhammad Bahroni, dengan judul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al Mas'udi*".⁷²

Dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam kitab Taisirul Khallaq, nilai akhlak kepada Allah Swt, nilai adab seorang guru, nilai adab seorang murid, nilai adab pergaulan, nilai adab hak kedua orang tua, nilai adab menghadiri masjid, nilai adab makan, nilai adab minum, nilai adab di dalam masjid, nilai adab budi luhur serta nilai adab keadilan.

Persamaan jurnal tersebut dengan Tesis Penulis yaitu sama-sama membahas tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak, adapun perbedaannya adalah dalam kitab Sullam Taufiq membahas tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat di dalam fashal kewajiban hati dan membahas akhlak tercela.

2. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2019, oleh Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasa, dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al Barzanji dan Implementasinya".

⁷² Muhammad Bahroni, *Analalisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Kaerya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi*, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 8, No.3, (2018), h. 353.

Dalam jurnal tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab al-barzanzi terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah Swt dan yang kedua akhlak kepada makhluk-Nya. Adapun akhlak terhadap Allah Swt yaitu meliputi mencintai Allah Swt, selalu bersyukur, berdo'a serta selalu bersikap tawadhu. Adapun akhlak terhadap sesama makhluk meliputi akhlak terhadap Nabi Saw, selalu bersikap rendah diri, iffah, zuhud, birrul walidain, selalu memberikan kasih sayang dan selalu murah dalam memberikan maaf.⁷³

Persamaan jurnal tersebut dengan Tesis Penulis yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan Tesis Penulis yaitu dalam jurnal ini lebih fokus pada akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap Rosululloh Saw, sedangkan dalam kitab Sullam Taufiq membahas tentang nilai-nilai akhlaq terpuji yang terdapat di fashal kewajiban hati dan membahas akhlak tercela.

3. Jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashoikhul 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani”. Karya Isvaro Amna Maliya, Ilyas Thohari, Devi Wahyu Ertanti. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 10, Tahun 2020.

Jurnal ini membahas mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Nashoikhul 'Ibad dan relevansinya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini dalam menyajikan hasil penelitiannya mencakup dua point yaitu akhlak terpuji dan tercela dan pembahasan relevansinya dijelaskan secara umum. Sedangkan hasil

⁷³ Resti Ayu Nisa dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya dalam Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019), h. 61.

penelitian yang disajikan Penulis, lebih kepada pembahasan akhlak terpuji saja dan dalam membahas relevansinya secara langsung didalam pointnya dengan ini maka kajian tersebut dapat dipahami.

4. Jurnal yang berjudul “Ajaran Syeikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak” karya M. Azizul Ilyas. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2.

Penulis tersebut membahas ajaran Syeikh Imam Nawawi mengenai pendidikan akhlak bagi anak yang akan mendasari kepribadian bagi anak. Penulis tersebut dalam pembahasannya lebih kepada pendidikan akhlak yang ditujukan bagi anak untuk seorang yang lebih tua atau orang tua nya sendiri seperti, mencari ridho orang tua, menjawab panggilan kedua orang tua, tidak mendahului orang tua ketika berjalan bersamaan.

Dengan ini maka dapat dilihat beberapa perbedaan dengan penelitian peneliti. Perbedaanya yaitu terletak pada pembahasannya. Yaitu peneliti tersebut membahas pendidikan akhlak khusus untuk orang tua sedangkan penelitian peneliti lebih kepada pembagian akhlak secara umum yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada diri sendiri serta akhlak terhadap orang lain.

Dengan ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesamaan dan adanya perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti meneliti penelitian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Sullam Taufiq dan Nashoikhul 'Ibad Karya Imam Nawawi al-Bantani.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir nilai-nilai pendidikan akhlak adalah seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan akhlak. Kerangka pikir ini memberikan pedoman tentang nilai-nilai yang harus diajarkan dan dipraktikkan dalam pendidikan akhlak. Berikut adalah beberapa elemen yang sering ada dalam kerangka pikir nilai-nilai pendidikan akhlak:

1. Kejujuran: Nilai kejujuran melibatkan konsistensi antara kata dan tindakan serta komitmen untuk berperilaku jujur dan jujur dalam segala situasi. Hal ini mencakup ketidakberpihakan, ketelitian dalam ucapan, dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari kejujuran.
2. Keadilan: Nilai keadilan menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Ini melibatkan pengakuan akan hak-hak individu dan tanggung jawab untuk memperlakukan orang lain secara adil dan setara.
3. Empati: Nilai empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan Empati merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perspektif orang lain, dan berusaha membantu orang lain dalam situasi sulit.
4. Tanggung Jawab: Nilai tanggung jawab melibatkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan keputusan pribadi. Ini mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan, mengambil tanggung jawab atas tindakan, dan berusaha memperbaiki kerusakan yang mungkin terjadi.
5. Kasih Sayang: Nilai kasih sayang melibatkan sikap penuh kasih dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Ini mencakup sikap welas asih,

kepedulian, dan kebaikan hati dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dunia sekitar.

6. Disiplin: Nilai disiplin melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga ketaatan terhadap nilai-nilai moral, dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, menghormati keteraturan, dan menghargai tindakan yang baik.
7. Kesederhanaan: Nilai kesederhanaan melibatkan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya dan kekayaan. Ini mencakup penghargaan terhadap apa yang telah dimiliki, menghindari keserakahan, dan berbagi dengan orang lain yang membutuhkan.
8. Keteladanan: Nilai keteladanan melibatkan sikap dan tindakan individu yang menjadi panutan dan inspirasi bagi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang baik.

Kerangka pikir nilai-nilai pendidikan akhlak ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan akhlak yang holistik dan terintegrasi, dengan tujuan membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan akhlak yang digunakan oleh lembaga pendidikan saat ini masih belum mendapatkan hasil yang sempurna. Untuk itu, diterapkanlah cara lain dalam pendidikan akhlak yaitu jalan pendidikan pesantren dimana di dalam pesantren terdapat pembelajaran melalui kajian yang menggunakan kitab kuning. Dalam kitab kuning, bahasan yang diangkat mencakup banyak bidang, salah satunya yaitu tentang pendidikan akhlak.

Ada beberapa buah karya yang masih digunakan di kalangan pondok pesantren di antaranya adalah:

- 1) Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi pengarang kitab *Sulam Taufiq* yang memiliki makna tangga pertolongan. Dalam kitabnya beliau menyusun tiga pembahasan utama dalam bidang ilmu secara tertib yang diawali dengan ilmu tauhid, ilmu fiqih dan diakhiri dengan ilmu akhlak/tasawuf.
- 2) Karya Syaikh Nawawi al-Bantani pengarang kitab *Nasoiḥul 'Ibad* yang memiliki makna nasihat-nasihat ahli ibadah. Kitab ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak serta dalil-dalilnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam menanamkan karakter anak yang berakhlak mulia.⁷⁴

Dengan adanya kitab *Sulam Taufiq dan Nasoiḥul 'Ibad*, Penulis berharap dapat meneliti dan menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Ada beberapa keutamaan yang dipelajari dalam kitab tersebut seperti Cinta kepada Allah Swt, menerima segala takdir Allah Swt, Qona'ah, Sabar, Adil, Wara', yang Penulis kelompokkan menjadi tiga diantaranya, akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri serta terhadap sesama atau masyarakat.

Kedua kitab ini juga berisi nasihat-nasihat dari para sahabat Nabi, para Tabi'in dan para ulama yang menilai tasawuf sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Prestasi seorang siswa atau pelajar bukan sekedar prestasi disekolah karna mendapat nilai terbaik melainkan kualitas prilaku akhlak yang di bawanya. Dengan dasar ini, kedua kitab tersebut sangat relevan sebagai materi untuk mendidik akhlak yang baik.

⁷⁴ M. Syamsul Hadi dan Abdul Muhid, *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoikhul 'Ibad dan Urgensinya terhadap remaja di Era Melenial*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 59.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2002). *Terjemah Tasfir Ibnu Katsir Juz 2*. Bandung: Sinar Baru al-Genesindo.
- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2002). *Terjemah Tasfir Ibnu Katsir Juz 1*. Bandung: Sinar Baru al-Genesindo.
- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Afriantoni. (2015). *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al Bantani, Syaikh Nawawi. (2007). *Nashoikhul 'Ibad*. Jakarta: Pustaka Mampir.
- Al-Ghozali, Imam. (2018). *Mempertajam Mata Batin*. Surabaya: Pustaka Media.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. (2018). *Ensiklopedia Akhlak Rosulullah*, Terj. Sholihin Rosyid & Muhammad Misbah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwizar, Kadar M. Yusuf. (2020). *Kaidah Tasfir Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Aly, Hery Noer & Munzier. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Amin, Saifuddin. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in Nawawiyah*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ashore, Muslich & Ismawati, Sri. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bafadhol, I. (2017), *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Bahroni, M. (2018), *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidz Hasan Al-Mas'udi*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3.
- Banten, I. N. (2017). *Sullam Taufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Al-Genesindo.
- Bahaud Din Abdullah Ibnu 'Aqil. (2020). *Terjemah Alfiyah Syarah Ibnu 'Aqil*, Terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrudin, Ibrahim. (2017). *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Studi Tarbawi Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Serang: A-Empat.
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: SYGMA.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Depublish.
- Darmadi. (2019). *Arsitektur Akhlak dan Budi Pekerti dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.

- Faruq, U. d. (2019). *Institusi-institusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Madura*. Pamekasan: Duta Media.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indramayu. *Jurnal Ilmu Humanisme*, Vol. 04, No. 1.
- Ghazali, S. (2019). Pendidikan Etika, Moral dan Akhlak dalam Kehidupan Remaja Islam di Kecamatan Mulyorejo Surabaya, *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 02, No. 02.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 01, No. 04.
- Hanif, M. I. (2011). Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 03, No. 01.
- HR. H. M. (2016). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*. Lirboyo: IAIFA PRESS.
- http://etheses.uin-malang.ac.id/1549/7/11520014_Bab_3.pdf, diakses pada 1 Januari 2023, Pukul 09.30.
- <https://irtaqi.net/2018/02/28/mengenal-kitab-sullam-taufiq/>. diakses pada 2 Januari 2023. Pukul 09.30.
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/nilai/pendidikan>. diakses pada 2 Januari 2023, Pukul 10.00.
- <https://staff.uny.ac.id/sites/default/penelitian/Fathurrahman,%20S.Pd.,M.Pd/PendidikanNilai.pdf>. diakses pada 7 Januari 2023, Pukul 08.00.
- <https://yayasanmuafah.blogspot.com/2016/06/sanad-kitab-sullamut-taufiq.html>. Diakses pada 7 Januari 2023, Pukul 09.35.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN PUBLISHING.
- Irham, M., & Wijayani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Khakim, A., & Miftakhul Munir. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrob Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06., No. 02.
- Kuswanto, E. (2014). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 06., No. 02.
- Liana, R. d. (2019). Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi SAW). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 09., No. 02.
- Mahmud, A. (2019). Ciri-ciri Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Jurnal Sulesana*, Vol. 13., No. 01.
- Masduki, A. (2020). *Penjelasan Singkat Kitab Sullam Taufiq*. Kediri: IAIFA PRESS.
- Muhammad, L., & Nurul, W. (2020). *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: FP. Aswaja.

- Mujahadah, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi' Al-Tughyan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04., No. 01.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khalaq. *Jurnal Ilmuna*, Vol. 02., No. 01.
- Nata, R. A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nawawi, M. (2012). *Terjemah Sullam Taufiq*, Rembang: Al-Miftah.
- Nisa, R. A. (2019). Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Implementasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06., No. 01.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 04., No. 02.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS.
- Solahudin, A., & Suyadi, A. (2013). *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Subadi, I. (2017). Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam Serial Film Animasi Upin-ipin Episode "Iqro". *e-Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 05., No. 02.
- Subahri. (2015). Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Jurnal Islamuna I*, Vol. 02., No. 02.
- Subur. (2014). *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Subur. (2007). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12., No. 01.
- Sukitman, T. (2018). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 02., No. 02.